

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama yang sangat tinggi. Secara konstitusional, terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, selain itu masih ada berbagai kepercayaan lokal yang dipegang oleh masyarakat sekitar.¹ Kondisi seperti ini membuat masyarakat Indonesia hidup dalam kehidupan sosial yang sangat beragam. Dalam konteks ini, agama tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga berperan sebagai ikatan sosial yang membentuk identitas bersama dalam masyarakat. Keberagaman tersebut sering kali dapat menciptakan hubungan yang seimbang, namun di sisi lain juga bisa menimbulkan masalah jika perbedaan agama tidak dikelola dengan tepat.²

Salah satu bentuk nyata dari keberagaman tersebut adalah pluralitas dalam satu wilayah. Masyarakat hidup dalam berbagai keyakinan. Perbedaan keyakinan seperti ini, bukanlah hal yang abstrak, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Masyarakat multireligius tentu menghadapi dinamika yang rumit dalam menjalani kehidupan bersama. Tantangan ini muncul bukan

¹Evy Septiana Rahman, "Analisis Relasi Negara Dan Agama Dalam Perspektif Pancasila," *Jurnal Progress Administrasi Publik* 1, no. 1 (2021): 1–8.

²Anisya Rahmadani and Kuncoro Bayu Prasetyo, "Ketahanan Sosial Keluarga Multiagama Dalam Menghadapi Dinamika Pluralitas Masyarakat Desa Linggoasri," *umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 9, no. 2 (2024): 108–123.

hanya terkait dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan anak, perayaan hari besar agama, hingga penerimaan dari lingkungan sekitar.³

Meskipun demikian, kehidupan multireligius juga memiliki potensi besar dalam membangun toleransi. Menghidupi satu wilayah yang sama, mengajarkan untuk saling menghormati, berunding, dan mencari kesepakatan. Di sini agama memainkan peran penting. Agama tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan ajaran, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika yang membimbing kehidupan yang selaras. Adanya nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, dan penghormatan terhadap orang lain sering kali menjadi dasar terbentuknya rasa solidaritas dalam multireligius.⁴

Secara umum, kehidupan multireligius terjadi di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia, di mana manusia hidup. Dalam kuantitas yang lebih kecil, hal ini terjadi di Se'pon, Makale. Di mana masyarakat hidup saling berdampingan dalam perbedaan merupakan salah satu wilayah yang menggambarkan keragaman religius masyarakat Indonesia.⁵ Di wilayah ini, terdapat pluralitas keyakinan yang terdiri dari pemeluk agama Kristen

³Evangelista Christiani, "Transmisi Nilai Orang Tua Berbeda Agama Pada Anak," *Acta Psychologia* 1, no. 1 (2021): 72–79.

⁴Ahmad Habiburrohman Aksa, "Harmoni Sosial Sunni Syi'i (Studi Ketahanan Sosial Terhadap Konflik Sunni-Syi'i di Desa Banjaran Bangsri Jepara)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 75.

⁵Muhammad Fahmi, Fadli Havera, and Lia Istifhama, *Beda Agama Hidup Rukun* (Bitread Publishing, 2020), 6–8.

(Protestan dan Katolik), Islam, serta penganut kepercayaan lokal *Aluk To Dolo* yang hingga kini praktiknya masih dijalankan secara turun-temurun. Meskipun demikian, masyarakat Se'pon Makale dikenal mampu menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan toleransi tampak tidak hanya dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan adat yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di daerah Se'pon Makale, individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda tetap berkolaborasi dalam berbagai aktivitas bersama tanpa mempedulikan perbedaan keyakinan. Keterlibatan ini dapat dilihat tidak hanya pada acara pernikahan dan pemakaman (*rambu solo'*), tetapi juga dalam tradisi lainnya seperti syukuran (*rambu tuka'*), kerja sama dalam pembangunan rumah, gotong royong dalam kegiatan lingkungan, serta dalam aktivitas sosial lainnya. Dalam semua kegiatan tersebut, masyarakat dari berbagai agama aktif berpartisipasi, contohnya dengan membantu persiapan acara, bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, serta mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.⁶ Keunikan ini menjadikan Se'pon Makale sebagai lokus yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai dinamika pluralisme religius di satu wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, nilai toleransi tidak hanya

⁶Windar, "Sistem Kerukunan Agama Di Desa Lembang Mesakada Dalam Pembangunan Sosial Masyarakat" (IAIN Parepare, 2024), 66–73.

bersifat teoritis, tetapi juga benar-benar diterapkan dan dijalani dalam kehidupan sosial masyarakat.

Harmoni religius di Se'pon Makale tidak terlepas dari peran penting budaya lokal sebagai penyatu identitas masyarakat. Rumah tradisional Tongkonan, serta penggunaan simbol-simbol budaya Toraja menjadi landasan bersama yang melintasi batas-batas agama. Masyarakat menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai budaya yang menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan religius tidak hanya dimungkinkan oleh faktor kedekatan geografis, tetapi juga oleh adanya kerangka budaya yang inklusif.⁷ Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat Se'pon Makale membangun dan mempertahankan pluralisme religius di tengah maraknya kasus-kasus intoleransi yang terjadi.

Meskipun begitu, penerapan toleransi tidak selalu berjalan mulus. Di beberapa tempat di Indonesia, tindak intoleransi masih terjadi, misalnya penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, pembatasan kegiatan keagamaan, serta bentrokan antar kelompok agama. Contohnya, penolakan mendirikan gereja di sejumlah lokasi di Jawa Barat, perselisihan antar umat beragama di Ambon di masa lalu, serta pembubaran kegiatan ibadah di sejumlah daerah, semua menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi

⁷Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2022), 138–145.

masalah yang nyata dalam kehidupan sosial.⁸ Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa perbedaan agama bisa memicu konflik jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami cara-cara penerapan toleransi dalam masyarakat yang memiliki beragam agama, terutama dalam konteks lokal seperti di Se'pon Makale.

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, nilai-nilai kolektif di kalangan masyarakat Toraja memiliki kesamaan dengan ide-ide Voltaire pada abad ke-18. Dalam konteks Toraja, keseimbangan dibangun melalui hubungan sosial, tradisi, dan kebersamaan dalam kehidupan komunitas. Di sisi lain, Voltaire menekankan bahwa rasionalitas, kebebasan pribadi, dan toleransi adalah fondasi penting untuk hidup bersama.⁹ Kedua konteks ini sama-sama mencari solusi atas masalah mendasar, yaitu bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dalam perbedaan tanpa terjebak dalam konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, pemikiran Voltaire bisa dijadikan alat analisis untuk memahami praktik toleransi di masyarakat Toraja.

Dari sudut pandang Voltaire, menekankan pentingnya toleransi sebagai sarana untuk menolak atau memerangi intoleransi yang terjadi dalam lingkup agama. Dalam kasus ini, Voltaire mengambil contoh Jean

⁸Irvan Nurfauzan Saputra, Azkaa Rahailla Hardi, and Revo Rahmat, "Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia, Studi Kasus 'Cilegon, Kota Tanpa Gereja,'" *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25.

⁹Valério Guilherme Schaper, "Emblemas Da Intolerância: Jean Calas, Jean Charles e a Tolerância Segundo Voltaire," *Protestantismo em Revista* 12 (2007): 8–19.

Calas yang cukup terkenal untuk menyoroti bahwa sikap fanatisme merupakan sebuah hal yang memiliki konsekuensi “mengerikan”.¹⁰ Voltaire menganjurkan adanya sikap penerimaan terhadap keyakinan yang beragam. Jika gagasan ini diterapkan dalam masyarakat yang berbeda agama, maka toleransi dapat dianggap sebagai bentuk moral yang muncul dari hubungan sehari-hari meskipun ada perbedaan keyakinan.

Dalam sikap intoleransi, Voltaire beranggapan bahwa adanya semangat perpecahan dan penganiayaan akibat intoleransi, menyebabkan lebih banyak kejahatan. Dibandingkan dengan adanya sikap toleransi, hal-hal seperti penganiayaan dan perpecahan dapat lebih diredam. Sebagai contoh dari adanya sikap intoleransi, pada tahun 1685, Louis XIV menghapus kebebasan beragama bagi kaum protestan, yang menyebabkan eksodus besar-besaran bagi kaum Protestan.¹¹ Kasus ini membuat para kaum protestan mengalami alienasi dari kehidupan kota. Maka, Voltaire beranggapan bahwa fanatisme sama mudahnya dengan merenggut nyawa dari orang yang tidak bersalah. Maka, setiap gerakan akan upaya toleransi dalam setiap elemen masyarakat, bagi Voltaire merupakan satu langkah menumpas intoleran yang “berbahaya”. Dengan demikian, kehidupan dalam masyarakat multireligius bisa menjadi tempat untuk memahami bagaimana toleransi tumbuh di tengah keragaman agama.

¹⁰Schaper, “Emblemas Da Intolerância: Jean Calas, Jean Charles e a Tolerância Segundo Voltaire,” 9.

¹¹Schaper, “Emblemas Da Intolerância: Jean Calas, Jean Charles e a Tolerância Segundo Voltaire,” 9.

Dengan demikian, toleransi tidak hanya dianggap sebagai sikap perorangan, tetapi juga sebagai suatu kegiatan sosial dalam kehidupan bersama. Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki beragam agama seperti di Se'pon Makale, toleransi berfungsi sebagai alat penting untuk mempertahankan hubungan antar kelompok keagamaan. Kegiatan ini melibatkan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk pemuka agama, pemimpin adat, dan pemerintah, dalam membangun kehidupan yang adil serta harmonis.¹²

Kehidupan harmonis yang terjadi karena adanya toleransi, dapat terjadi dalam semua elemen agama. Kehidupan toleransi dalam satu agama yang sama, dan juga kehidupan yang toleran dalam keberagaman agama. Hal ini sangat penting untuk diteliti, terkhusus di daerah Toraja yang memiliki berbagai tradisi.¹³ Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan peran agama dalam menciptakan kedamaian sosial.¹⁴ Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bagaimana konsep toleransi yang digagas oleh Voltaire dalam balutan sejarah yang kelam akibat adanya sikap intoleransi. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan sumbangan bagi kajian

¹²Riska Kurnia Sari, "Model Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di SMP Fidelis Payakumbuh," in *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 4–14.

¹³Fajar Sidiq Limola, "Hubungan Pada Masyarakat Toraja 1945-1947," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 11, no. 2 (2020): 247–256.

¹⁴Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 45–60.

sosiologi agama, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagi masyarakat dalam menghadapi perbedaan agama di kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik yang akan diteliti oleh penulis. Seperti pada penulisan jurnal Ujang Mahadi dengan judul *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*. Penelitian ini menelusuri peran komunikasi dan interaksi sosial sebagai elemen krusial dalam membangun kerukunan di antara masyarakat dengan beragam latar belakang agama. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kerukunan di antara pemeluk agama dapat tercipta melalui komunikasi yang transparan, sikap saling menghormati, serta kesadaran kolektif untuk memelihara keharmonisan dalam kehidupan sosial.¹⁵

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahyu Setyorini dan Muhammad Turhan Yani dengan judul *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terciptanya hubungan sosial yang harmonis disebabkan oleh kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan, serta kontribusi dari tokoh masyarakat dalam menciptakan komunikasi yang baik meskipun terdapat perbedaan. Interaksi yang terus berlangsung membantu masyarakat untuk saling mengenal dan

¹⁵Ujang Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 51–58.

menghargai, sehingga kemungkinan terjadinya konflik dapat dikurangi. Oleh karena itu, toleransi dalam masyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui proses sosial yang berkesinambungan.¹⁶

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis, yakni keduanya mengangkat isu mengenai kehidupan masyarakat yang beragam dalam hal agama serta perlunya rasa toleransi untuk menjaga keselarasan sosial. Selain itu, kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial, komunikasi, dan kesadaran kolektif masyarakat berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Toleransi tidak semata-mata dilihat sebagai sikap pribadi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang terbangun melalui interaksi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dengan cara ini, toleransi dipahami tidak hanya sebagai interaksi antarindividu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan hubungan antarkelompok agama di ruang publik.¹⁸

Sekaligus, penelitian ini menggunakan perspektif Voltaire sebagai wadah memahami perbedaan agama dalam wilayah yang terjadi di Se'pon, Makale. Penelitian ini juga berada dalam konteks budaya lokal Toraja yang

¹⁶Wahyu Setyorini and muhammad Turhan Yani, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1089–1091.

¹⁷Dicky Ramot Parasian, "Masyarakat Multikultural (Toleransi Remaja Dalam Keluarga Multi-Religi)" *Skripsi* (Universitas Airlangga, 2020), 17–19.

¹⁸Umi Sumbulah and Nurjannah, "Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama" *Skripsi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 181–182.

memiliki ciri khas tertentu dalam mengatasi keragaman melalui nilai-nilai tradisi yang ada. Oleh karena itu, dalam kajian ini, toleransi dilihat sebagai praktik sosial di ruang komunitas yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya.¹⁹

B. Fokus masalah

Tulisan ini membahas tentang bagaimana batas toleransi, kebebasan, dan peran institusi dalam menjaga harmoni, yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Dalam proses penelitian, toleransi ini juga dianalisis melalui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta penggunaan akal budi dalam menyikapi perbedaan sebagai bentuk pengembangan dari ketiga aspek utama tersebut. Tulisan ini juga, menggunakan perspektif toleransi Voltaire untuk menganalisis batas toleransi, kebebasan dan peran institusi dalam harmoni masyarakat multireligius.

C. Rumusan masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana dinamika toleransi di wilayah Se'pon Makale dalam perspektif toleransi Voltaire?

¹⁹Sakti, "Proses Akulturasi Budaya Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Tana Toraja" *Skripsi* (IAIN Parepare, 2023), 37–40.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis toleransi beragama di wilayah Se'pon Makale ditinjau dalam perspektif toleransi Voltaire, serta dapat digunakan dalam kaitannya dengan peran agama dan menciptakan keharmonisan sosial di tengah perbedaan keyakinan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian mengenai sosiologi agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai praktik toleransi di masyarakat yang beragam agama, khususnya dalam lingkungan budaya Toraja. Di samping itu, penelitian ini berpotensi untuk memperdalam kajian ilmiah yang terkait dengan pemikiran Voltaire tentang toleransi, terutama yang berkaitan dengan batasan kebebasan, penolakan terhadap fanatisme, serta pentingnya netralitas institusi dalam kehidupan sosial bersama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide dan pandangan bagi masyarakat, terutama di daerah Se'pon Makale, dalam memahami dan meningkatkan praktik toleransi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan

renungan bagi pemuka agama, masyarakat, serta pemerintah dalam mempertahankan keharmonisan antarumat beragama di ruang komunitas, serta meneguhkan nilai-nilai persatuan yang berakar pada agama dan budaya setempat.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan mengorganisasikan penelitian ini dengan struktur sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Pada bab ini terdapat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Landasan Teori. Bab ini mengupas dasar teori yang digunakan dalam penelitian, khususnya pemikiran Voltaire tentang toleransi, yang mencakup batasan kebebasan, penolakan terhadap fanatisme, serta netralitas institusi dalam kehidupan masyarakat.
- BAB III:** Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian di Se'pon Makale, subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, cara memeriksa keabsahan data, serta instrumen penelitian yang berupa

pedoman wawancara berdasarkan konsep toleransi menurut Voltaire.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan deskripsi mengenai hasil penelitian di lapangan serta analisis terhadap praktik toleransi di masyarakat yang multireligius di Se'pon Makale berdasarkan sudut pandang Voltaire.

BAB V: Penutup. Bab ini menyampaikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan rekomendasi yang bisa diambil berdasarkan temuan penelitian.